

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yakni antar manusia memiliki hubungan timbal balik untuk memenuhi dan menjalankan aktifitas hidupnya, terutama dalam kehidupan pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawa kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok Pesantren sangat berperan penting bagi lembaga pendidikan keagamaan karena dituntut untuk meningkatkan partisipasinya dalam memberikan warna bagi kehidupan diruang lingkup pesantren. Tujuan yang akan dicapai dengan adanya pondok Pesantren secara umum yaitu perubahan dari tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secaranya khususnya adalah *Takziyatun nafs* (menyucikan hati), mendekatkan diri kepada sang pencipta allah swt melalui *mujahadah* (melawan hawa nafsu). pada

hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang ideal yang terbentuk dalam diri seseorang.¹ pondok pesantren mempunyai peran penting untuk memberikan perubahan kepada santri baik dari segi akademis maupun segi akhlak. Orang tua berharap anak yang masuk pondok pesantren memiliki akhlak yang baik dan kemampuan dalam segi keagamaan.

Para pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi santri berperilaku baik. perilaku santri ditampilkan bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif disiplin, bertanggung jawab dan menunjukkan karakter sebagai santri yang berakhlakul karimah.

Perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan oleh santri yang perlu mendapat respon dari pihak pengelola pondok pesantren, dalam hal ini kiyai, ustadz, ustadzah dan tenaga kependidikan lainnya. Karena pondok pesantren yaitu kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian besar santriwan-santriwati, ustadz-ustadzah, dan anggota

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2010), h.233

lainnya saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses interaksi antar warga pondok pesantren tersebut pasti ada nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan dalam interaksi agar tidak terjadi perilaku menyimpang di pondok pesantren.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren, yaitu berupa pelanggaran tata tertib pondok pesantren atau norma-norma yang ada di lingkungan pondok pesantren, erat kaitannya dengan kenakalan remaja, kenakalan remaja dalam ranah sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Sedangkan kata menyimpang dalam kamus (KBBI) berarti berselisih, tersesat, melanggar dari aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat diartikan juga dengan suatu aktivitas individu karena telah melanggar aturan yang sudah dibuat oleh masyarakat atau kelompok dan merugikan masyarakat serta lingkungan disekitar. Banyak Perilaku remaja saat ini yang mengarah pada perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang baik individu maupun sekelompok individu yang dilakukan secara tidak sesuai dengan nilai dan norma yang sudah berlaku secara luas dikalangan masyarakat yang sering terjadi dikehidupan kita sehari-hari. Pada latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan

adanya suatu kesengajaan atau ketidak sengajaan,yaitu dikarenakan pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, pelaku yang melakukan perilaku yang di sengaja, bukan di karenakan tidak mengetahui aturan, akan tetapi ketidaksiapan dan ketidakmapuan santri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang sudah ada dan tidak jarang menjadikan santri mengalami stres dan juga mengalami perilaku menyimpang, mengingat usia santri yang sedang menginjak remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam emosi yang sangat berpengaruh dan menentukan masa depan mereka. Dimana, masa remaja mengalami goncangan yang melanda emosional mereka, masa remaja juga bisa diartikan dengan masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Atau bisa dikatakan juga, bahwa masa remaja ialah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.² Masa remaja mungkin menjadi salah satu masa yang tersulit dan penuh dengan warna dalam kehidupan seseorang. Bahkan untuk menjelaskan arti dari remaja tidaklah mudah,

² Zakiah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.86

banyak yang berpendapat mengenai remaja dari mulai usia, sikap atau dilingkungan masyarakat yang remaja tinggali. Masa remaja umumnya berada pada rentang (usia 12-21 tahun). Dari beberapa ahli kemudian dibagi menjadi remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja tengah (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Perubahan pada masa remaja juga tidak hanya secara emosional saja tapi juga perubahan secara fisik dan perkembangan seksual remaja.

Remaja juga memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan masa remaja dengan masa pertumbuhan yang lain adalah dari segi perkembangan fisik, rasa keingin tahuan yang besar, rasa ingin dapat berkomunikasi dengan baik dan diberi kepercayaan dari orang yang lebih dewasa karena merasa memiliki tanggung jawab, serta memiliki intelektual yang bagus dan sudah berpikir secara mandiri.³ pada dasarnya bisa dikatakan remaja jika ciri-cirinya dimiliki oleh tersebut.

Dalam mempersiapkan masa depan pastinya ada positif dan negative yang dilakukan oleh remaja, dari segi positif remaja harus memiliki beberapa hal penting yang menjadi landasan bagi remaja seperti percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan

³ Robet A Baron, dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial. Ter.* Ratna Djuwita (Jakarta: Erloangga, 2013), h. 65

bersikap positif. Remaja harus memiliki sikap percaya diri yang tinggi, karena hal tersebut menentukan sikap mandiri serta ia percaya pada kemampuan yang telah ia dilakukan dan untuk bersaing memperoleh sesuatu tanpa harus merugikan orang lain dan bisa meningkatkan kualitas diri serta bekal untuk meraih kesuksesan.

Akan tetapi dari segi negative yang dilakukan remaja tersebut adalah menjadi remaja yang tidak percaya diri, menjadi remaja yang introvert dan remaja yang melakukan perilaku menyimpang terhadap norma-norma yang sudah berlaku dimasyarakat. Yang menjadikan remaja tersebut tidak memiliki kemampuan dalam bidang apa pun dan tidak memiliki masa depan untuk meraih kesuksesan. Perilaku juga diartikan sebagai suatu respon dari bentuk aktivitas, tindakan ataupun aksi yang dilakukan oleh seseorang dari gestur tubuh maupun ucapan yang dilakukan orang tersebut, baik dilakukan secara sadar atau dilakukan secara tidak sadar, dan terlihat atau pun tidak terlihat dari objek benda maupun manusia.⁴ Yang menentukan masa depan remaja adalah diri sendiri, remaja ingin menjadi sukses akan melakukan

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h. 32

perilaku yang positif akan tetapi sebaliknya jika remaja ingin merusak masa depannya maka akan melakukan perilaku yang negatif.

Padahal remaja ialah generasi penerus dimasa yang akan mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya masa depan untuk kemudian hari. Dengan demikian secara langsung atau pun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia di masa yang akan datang. Banyak dari remaja yang tidak menyadari bahwa dari beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan kearah yang tidak baik. Akan tetapi jika dari remaja tersebut sudah terjerumus dalam pergaulan yang buruk, akan sangat sulit untuk kembali pada kondisi yang semula. Padahal pelaku mengetahui bahwa itu adalah suatu pelanggaran. Menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsi hanya karena mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk melanggar pada situasi tersebut.⁵ Ada beberapa penyebab anak sekolah berperilaku menyimpang dikarena mereka tidak memiliki nilai sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dengan itu sangat mudah untuk mereka mencontoh sesuatu yang ada di masyarakat tanpa memilih dan memilih

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 46

terlebih dahulu. Maka dari itu pihak sekolah menyelenggarakan pendidikan formal lebih mengutamakan pada aspek kognitif, ke system pengajaran yang seimbang antara kognektif, afektif, dan psikomotor. Penggabungan ketiga aspek tersebut menjadi bekal untuk santri dalam bermasyarakat.

Terdapat Firman Allah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang, yaitu:

ثُمَّ لَا يَأْتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (الأعراف : ١٧)

“kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan,dari belakang,dari kanan dan kiri mereka. Dan engkau tidak mendapati kebanyakan bersyukur”. (QS.Al-A’raf ayat 17).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya syaitan memiliki peran atau tugas untuk selalu menggoda manusia agar manusia tersebut selalu melakukan hal-hal yang menyimpang yang dilarang dalam syariat islam. Untuk menghindari perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja sistem pendidikan di indonesia harus selalu mengajarkan nilai-nilai agama kepada para murid, salah satu lembaga pendidikan yang

⁶ Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-QUR’AN Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang Diponegoro:2012), h.121

memberi tempat untuk memepelajari nilai agama ialah pendidikan dengan berbasis pondok pesantren.

Peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan peraturan pondok pesantren, di Pondok Pesantren Nurul Bantany masih terdapat santri yang tidak menerapkan aturan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren sehingga hal ini menimbulkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri, tentu hal ini tidak sejalan dengan aturan Pondok Pesantren Nurul Bantany. Di pondok pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang mengharuskan santri mengikuti kegiatan tersebut sehingga santri dari mulai bangun hingga tidur kembali di penuh dengan kegiatan. Sehingga kehidupan di Pesantren sangat jauh berbeda dengan kehidupan di sekolah di karenakan santri selama 24 jam harus tinggal di asrama dan harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok Pesantren. Kehidupan di rumah yang dulu santri rasakan, mungkin sangat berbeda, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Di pondok pesantren setiap kegiatan santri harus diatur oleh pengurus agar kegiatan berjalan dengan tertib. Maka dari itu banyak sekali dari santri yang mungkin merasa bosan dengan kegiatan tersebut sehingga melakukan perilaku menyimpang misal tidak sholat

berjamaah, tidak mematuhi peraturan, terlambat mengikuti pelajaran, tidur saat jam pelajaran, keluar pondok tanpa izin, mengambil yang bukan haknya, mengecat rambut, dan lain sebagainya.

Sedangkan kemampuan dan kesiapan santri berbeda-beda dalam menghadapi situasi tersebut. Bahkan diantara santri yang siap akan kegiatan tersebut akan melaksanakan dengan rasa senang dan tidak merasa berat, akan tetapi ada beberapa santri yang tidak siap dan tidak mampu dalam menghadapi kegiatan. Maka ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri itu menjadi problem sehingga santri akan mengalami stress dan melakukan perilaku menyimpang dan yang melakukan hal tersebut kebanyakan dari kalangan remaja. Masa remaja adalah perjalanan hidup yang dimana sumber stress pada remaja pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara peraturan, tuntunan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas dari praturan-praturan yang berlaku. Banyak reaksi remaja yang negatif, hal tersebut menjadikan upaya bagi remaja dalam mendapatkan kebebasan yang diinginkan.⁷ Pada usia remaja masih mengalami perubahan sikap bahkan mengalami kurangnya stabil dalam menentukan pilihan dan

⁷ Sri lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Prenada Media Group 2012), h. 108

mencari solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi maka remaja sering bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu dan memikirkan akibat dari yang dilakukannya.

Santri yang bermasalah dengan lingkungan pesantren akan berdampak pada motivasi belajar mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar, mereka akan terlihat bosan atau kurang bersemangat ketika belajar, malas mengikuti pembelajaran, tidur di dalam kelas dan tidak termotivasi dalam menjalani program yang ada di pesantren. Meskipun interaksi pengasuh dan santri sangat dekat, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak santri yang kita temui melakukan perilaku menyimpang, adapun perilaku menyimpang tersebut menjadi salah satu problem bagi pondok pesantren sehingga menurunnya eksistensi lembaga pondok pesantren.

Ustadz dan ustadzah adalah sebagai salah satu dari aktor pesantren juga berada dibawah kekuasaan dan kewenangan kiai. Selain kiai, ustadz juga merupakan pendidik di pesantren. Karena itu pesantren yang disebut pendidik itu dapat diselamatkan kepada kiai, ustadz, atau bisa juga santri senior. Pondok pesantren sudah semestinya mempersiapkan santrinya agar meningkatkan kemampuan moral dan

nilai kemanusiaan, sehingga pesantren sering disebut bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena meng-cover ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru di sekolah dan harus menciptakan masyarakat yang sehat. Dengan peran yang sangat besar pesantren harus ekstra keras memformulasikan pola pembinaan dan pendidikan yang mampu *full power* dalam menciptakan ketangguhan moral santri. Hal itu sangat mungkin jika pesantren mampu mengoptimalkan sumber daya dan potensinya untuk tetap fokus dalam pembinaan moral dan akhlak santri.⁸ Pondok pesantren harus memikirkan kenyamanan untuk santri dalam segi pembelajaran serta kegiatan guna menjadikan santri betah berada di lingkungan pondok pesantren.

Ada beberapa penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Bantany yaitu Kenakalan remaja biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks disini berarti adanya keanekaragaman

⁸ Fathul Lubabin Nuqul, "*Pesantren sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*" Jurnal PsikoIslamika, (Juli, 2008), h. 172-173, <https://repository.uin-malang.ac.id/342/1/Moral-dan-Pesantren.Pdf>, di akses pada 21 juni 2021, pukul 10:38 WIB.

pandangan, budaya, tingkat ekonomi dan semua rangsangan dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang nakal, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya, biasanya mereka mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang lain pada setiap permasalahan. Pada remaja yang menyimpang ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain. Dalam diri santri yang mendorong untuk perilaku menyimpang, santri yang ingin selalu bebas dari peraturan yang ada di pondok pesantren, bebas keluar dengan bermain di warnet, sehingga santri pergi secara diam-diam untuk bersenang-senang, santri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal yang menyebabkan santri penasaran untuk mencoba-coba sesuatu hal yang baru. Tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan bagi dirinya, ketika rasa ingin tahunya terwujud santri akan mendapatkan kepuasan bagi dirinya sendiri dan perkembangan jiwa emosi di usia remaja itu sangat sulit untuk dikendalikan, hal ini yang menyebabkan para remaja biasanya

menghadapi suatu hal dengan emosi tanpa memikirkan dampak yang dilakukannya. faktor dari luar atau bisa dikatakan faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga yang mempengaruhi santri dapat melakukan perilaku menyimpang adalah latar belakang keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya. Pembentukan sikap anak terutama tumbuh dari pendidikan orang tua. Orang tua seharusnya dapat mengontrol lebih intensif tentang pertumbuhan anaknya, kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan anak merasa kesepian dan menyendiri. kurang Pengontrolan dari orang tua menyebabkan anak menjadi anak merasa bebas melakukan apapun itu. Akan tetapi sebaliknya jika anak di di dik terlalu keras, anak akan merasa tertekan. Adapun Rumah tangga yang dipenuhi dengan kekerasan antara orang tua atau pada anaknya, yang akan berdampak pada anak, ketika meranjak remaja ia menyadari bahwa kekerasan bagian dari dirinya. Sehingga hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya jika orang tua terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitas yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari

identitas. Teman sebaya atau pergaulan juga merupakan penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang, serta orang tua sering melarang anaknya untuk tidak bergaul dengan sembarangan. Seperti di pondok pesantren ini mereka sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang nakal. Karena dari alasan beberapa santri yang mondok di pesantren ini karena orang tua yang memaksa anaknya untuk menjadi lebih baik lagi dan mereka sering melakukan hal yang menyimpang ketika ada dirumah.

Lingkungan diantara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perilaku menyimpang. Misal lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (berpacaran, mabuk, narkoba). Itu semua dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku yang menyimpang.

Dengan teknik *client centered* diharapkan mampu mengatasi permasalahan pada santri putri yang mengedepankan rasa empati, kehangatan, dan anggapan positif tanpa syarat untuk menangani resistensi konseli serta yang paling penting adalah membantu konseli

untuk berubah menjadi kearah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.⁹ dirasa tepat untuk dijadikan metode dalam mengatasi permasalahan tersebut, karena metode ini sangat membantu konseli mengembangkan motivasi untuk merubah dan mencapai suatu tujuan konseli untuk mengkomunikasikan dengan orang lain. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan Client Centered dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan santri putri.

Responden yang diambil pada penelitian ini yaitu 5 responden yang merupakan santri di Pondok Pesantren Nurul Bantany. Adapun usia responden yang peneliti ambil yaitu pada usia 14-15 tahun setara dengan kelas 3 SMP. Pada usia mereka saat ini sangatlah labil dan mulai mencoba hal-hal yang belum mereka lakukan bahkan belum bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat 5 responden yaitu MH usia (14 tahun), MD usia (15 tahun), IN (14 tahun), KN (14 tahun), dan SR (14 tahun).

Berdasarkan berbagai kelebihan pada proses konseling dengan pendekatan *Client Centered* untuk mengatasi perilaku menyimpang agar tidak terjadi kembali permasalahan tersebut. Sehingga santri bisa

⁹Brandley T. Erford *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2015), h.199

melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan belajar dengan semestinya. Maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Pendekatan *Client Centered* dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Santri Putri”**. Penelitian terhadap Remaja Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Bantany di kelurahan Cipocok Jaya, kecamatan Serang, Kota Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan perilaku santri
2. Remaja melakukan hal positif dan negatif dalam mempersiapkan masa depan
3. Kesiapan santri berbeda-beda dalam menghadapi situasi
4. Tidak setiap santri mampu melakukan adaptasi yang baik dilingkungan pondok pesantren
5. Beberapa penyebab santri melakukan perilaku menyimpang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukakn lebih terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini dititik beratkan pada pendekatan Client Centered dalam mengatasi perilaku menyimpang di kalangan santri putri studi kasus di Pondok pesantren Nurul Bantany, kel. Cipocok jaya, Kec. Serang Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren Nurul Bantany?
2. Bagaimana kondisi santri putri yang mengalami perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Nurul Bantany ?
3. Bagaimana proses pendekatan *client centered* dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bantany?
4. Bagaimana hasil pendekatan *client centered* dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bantany?

E. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren Nurul Bantany?
2. Untuk mengetahui kondisi santri putri yang mengalami perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Nurul Bantany.
3. Untuk mengetahui proses pendekatan *client centered* dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bantany?
5. Untuk mengetahui hasil pendekatan *client centered* dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bantany?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan. Serta mengharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin dan jurusan Bimbingan Konseling Islam. Khususnya dalam

mengetahui pendekatan client centered dalam menangani perilaku menyimpang.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat memberikan penambahan pengalaman, pengetahuan baru serta wawasan yang khususnya mengenai pendekatan client centered untuk mengatasi perilaku menyimpang.

b. Santri

Diharapkan santri dapat lebih baik melaksanakan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

c. Bagi pesantren

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengurus di pondok pesantren sehingga lebih memberikan sebuah dukungan kepada santri yang melakukan perilaku menyimpang agar tidak melakukannya kembali dan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

d. Peneliti lain

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi yang dibutuhkan

G. Definisi Operasional

1. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang yaitu dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (*deviant*). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas.

2. Client centered

Client Centered Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektif atau berpusat pada pribadi. Client Centered sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran

Carl Rogers. *Client-centered Therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya.